



EKSPLORASI *GUIDED DISCOVERY LEARNING*: PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN EFIKASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR

Hamida Lailiya Halim¹, Fitria Wulandari^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Raya
Lebo No.4, Rame, Pilang, Kec. Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61261

²e-mail: fitriawulandari1@umsida.ac.id

Submitted
2024-05-28

Accepted
2024-06-29

Published
2024-06-30



Abstrak

Tujuan studi ini adalah guna mengetahui apakah model pembelajaran *Guided Discovery Learning* (GDL) berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri. Studi berikut menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen semu, dengan melibatkan peserta didik SDN Ngaban kelas 4, materi Perubahan Bentuk Energi. Untuk melihat pengaruh model GDL, akan dibuktikan melalui pengumpulan data *pretest-posttest* serta angket. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, pengujian normalitas, homogenitas, serta independent sample t-test menunjukkan hasil positif yang signifikan. Nilai mean tes berpikir kritis meningkat dari 61,67 menjadi 74,67, dengan nilai sig(2-tailed) 0,002 dan 0,000 ($<\alpha$ 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwasanya model GDL secara signifikan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPA.

Kata Kunci: model pembelajaran *Guided Discovery Learning*; berpikir kritis; efikasi diri

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the *Guided Discovery Learning* (GDL) learning model affects critical thinking skills and self-efficacy. This research uses a quantitative method of pseudo-experiment type, involving students of SDN Ngaban grade 4, the material of Energy Form Change. To see the effect of the GDL model, it will be proven through pretest-posttest and questionnaire data collection. Data analysis using descriptive statistics, normality test, homogeneity, and independent sample t-test showed significant positive results significant. The mean value of the critical thinking test increased from 61.67 to 74.67, with sig(2-tailed) values of 0.002 and 0.000 ($<\alpha$ 0.05). These results suggest that the GDL model significantly affects students' critical thinking skills and self-efficacy, especially in science learning.

Keywords: *Guided Discovery Learning* model, critical thinking, self-efficacy

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni satu di antara beberapa mata pelajaran esensial bagi peserta didik sekolah dasar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, yang menjadi satu di antara beberapa kecakapan fundamental di era abad ke-21. Pembelajaran IPA berperan dalam memberikan peningkatan pada kemampuan

berpikir kritis, logis, jujur, serta rasa keingintahuan peserta didik (PERMENDIKBUD No 21, 2016). Pembelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenjang pendidikan (Jumaini et al., 2021). Hal ini dilakukan dengan harapan pembelajaran IPA di sekolah berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis bukan hanya tentang menganalisis informasi, tapi juga tentang mempertimbangkan setiap sudut pandang secara rasional sebelum mencapai kesimpulan yang tepat. Individu dengan kemampuan berpikir kritis ini sanggup melakukan pengambilan keputusan yang matang dan terarah (Agus, 2019). Ciri-ciri peserta didik yang mampu untuk berpikir kritis adalah bisa mengklasifikasikan masalah yang faktual dan dapat dibuktikan kebenarannya, mengidentifikasi argumentasi yang memiliki "makna ganda", mengenalkan ketidaktepatan logis dalam sebuah kerangka kerja (Suardi, 2015). Dengan pelaksanaan pembelajaran IPA, peserta didik dapat mempraktikkan kebiasaan berpikir kritis dengan cara menyelesaikan setiap persoalan dengan bertanya atau menanggapi suatu hal yang disampaikan oleh guru dan temannya dengan tanggapan atau pertanyaan seperti mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Peserta didik perlu dibekali dengan kecakapan berpikir kritis sejak dini karena *skill* berpikir kritis penting untuk dimiliki setiap orang. Tetapi, yang terjadi di lapangan proses pembelajaran terus mengacu pada guru dan terlalu sering menggunakan jenis pertanyaan "apa", tetapi sedikit menggunakan jenis pertanyaan "mengapa". Hal ini didasarkan pada kemampuan berpikir kritis yang lemah, karena kebiasaan peserta didik ketika belajar yang hanya menerima pembelajaran tanpa memiliki keinginan untuk mempelajari dan mendalami materi (Amalia Aisah, Rini Puspita Candra, 2021). Peserta didik perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada saat pembelajaran memerlukan dukungan tambahan, seperti faktor kepribadian. Salah satu aspek kepribadian yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah efikasi (Widodo et al., 2022). Maka berdasarkan hal tersebut, peserta didik harus mempunyai efikasi diri sebagai penunjang kemampuan berpikir kritis.



Efikasi diri menjadi komponen penting yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis. Efikasi diri merupakan keyakinan dalam mencapai suatu tujuan dan memperkirakan usaha yang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan (Yoannita et al., 2016). Efikasi diri mengacu pada tiga jenis dimensi yakni *level*, *strength*, dan *generality*. *Level* merupakan tingkat kesulitan atau kompleksitas tugas yang dihadapi, *strength* merupakan kekuatan atau keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, dan *generality* keluasan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (Purwati, 2018). Dari tiga dimensi tersebut diharapkan membantu serta memotivasi peserta didik dalam mencapai tujuan dan mengatasi hambatan dalam situasi tertentu.

Kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri yang rendah pada peserta didik dapat tercermin dalam kurangnya keyakinan diri dan motivasi dalam menghadapi pembelajaran (Nurazizah et al., 2018). Peserta didik sering mengalami masalah percaya diri dan takut melakukan kesalahan saat menerima tugas dari guru. Kurangnya motivasi belajar pada peserta didik selama proses pembelajaran mendorong mereka untuk terpaku pada pemahaman yang dangkal. Kelemahan dalam kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri dapat membatasi rasa ingin tahu dan inisiatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait materi pelajaran. Permasalahan ini dapat diatasi dengan pergeseran paradigma guru dari pengajar aktif menjadi fasilitator. Dalam paradigma tersebut, peserta didik diberikan dorongan guna mengambil peran aktif dan membangun pemahaman konseptual secara mandiri. Pendekatan pembelajaran seperti ini menciptakan lingkungan yang kondusif guna mengasah kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan efikasi diri peserta didik.

Guided Discovery Learning (GDL) ialah strategi yang menekankan guru untuk memfasilitasi penemuan pengetahuan peserta didik melalui keterlibatan aktif dan kritis dalam proses belajar. Model ini bisa digunakan pada proses pembelajaran untuk mempertimbangkan semua masalah tersebut (Rini et al., 2021). Pada model pembelajaran GDL, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan informasi melalui lingkungan dan media lain sehingga hal ini akan

membantu mengukur dan mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran berikut berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri.

Secara umum, ada enam tahap pembelajaran pada model GDL yakni *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* (Arya Wulandari et al., 2018). *Stimulation* adalah tahap dimana guru memicu minat peserta didik melalui bacaan, gambar, video, dan pertanyaan. Dalam tahap *problem statement* peserta didik mengidentifikasi berbagai masalah dan membuat hipotesis. Tahap *data collection*, guru memberikan peluang kepada peserta didik guna mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah. Dalam tahapan *data processing*, peserta didik mengolah informasi yang didapat untuk memecahkan masalah. Pada tahap *verification*, peserta didik menguji hipotesis dari pengolahan data. Dalam *generalization*, peserta didik menarik kesimpulan dengan mempertimbangkan masalah (Sabrina et al., 2021, Winangun et al., 2021). Penerapan langkah-langkah pembelajaran model GDL ini diharapkan bisa membantu pengembangan akan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik dalam masa pembelajaran.

Berdasarkan dari studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Dahlia et al., 2018). Model GDL memberikan kebebasan mengeksplorasi dan melakukan pengembangan akan pengetahuan dengan menggunakan pertanyaan, diskusi, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik selama proses penemuan (Atikoh, 2019). Temuan studi lainnya menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing dengan menggunakan metode konteks efektif mempengaruhi kemampuan berpikir kritis serta efikasi diri (Agus, 2019).

Berlandaskan studi terdahulu, studi ini menyelidiki pengaruh model pembelajaran GDL terhadap kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik sekolah dasar. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang manfaat dan keefektifan model pembelajaran GDL pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik. Studi ini juga diharapkan dapat melengkapi pengetahuan dengan fokus pada peserta didik sekolah dasar,



sehingga akan memberikan data yang lebih spesifik yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan dasar karena studi ini hanya membahas materi "perubahan energi" di kelas 4 SD.

METODE

Metode yang dipakai pada studi berikut yakni kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi-experiment*). Studi kuantitatif yakni penelitian sistematis mengenai sebuah fenomena melalui melakukan pengumpulan data yang bisa dilakukan pengukurannya melalui teknik komputasi ataupun statistik (Abdullah, Karimuddin; Jannah, 2022). Rancangan studi yang dipakai adalah *pretest-posttest control grup* yang membutuhkan 2 kelompok yakni eksperimen dan kontrol yang disajikan di Tabel 1.

Tabel 1 Desain Pretest-Posttest Control Grup

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

(Yuliani, 2021)

Keterangan:

O1 : Skor *pre-test* kelas eksperimen

X : Pembelajaran melalui penggunaan model GDL di kelas eksperimen

O2 : Skor *post-test* kelas eksperimen

O3 : Skor *pre-test* kelas kontrol

O4 : Skor *post-test* kelas kontrol

Sample penelitian berikut adalah peserta didik kelas 4 di SDN Ngaban yang memiliki 2 rombel yakni 4A dan 4B pada semester dua (genap) tahun akademik 2023/2024. Studi ini menggunakan teknik *random sampling* untuk menentukan sampel yang akan diteliti. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu satu kelas sebagai kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan satu kelas sebagai kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran GDL.

Pada studi berikut, baik kelas eksperimen ataupun kontrol akan diuji dengan angket efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis. Setelah tes *pre-test*, kelas kontrol

akan diberi pembelajaran konvensional, sementara kelas eksperimen akan diberi pembelajaran menggunakan model GDL. Pada jadwal studi berikutnya pembelajaran konvensional akan diterapkan di kelas kontrol sebelum diberikan *post-test* dan angket efikasi diri. Untuk menghitung data, uji prasyarat normalitas dan homogenitas dilakukan terlebih dahulu sebelum menghitung uji t-test independen sample. Perhitungan ini dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 26. Analisis data memakai statistik deskriptif untuk menghitung mean pretest posttest dan pengujian normalitas menggunakan kriteria pengujian data yang berdistribusi normal jika nilai sig > 0,05, pengujian homogenitas menggunakan kriteria data berdistribusi homogen jika nilai sig > 0,05, dan uji independent sample t-test (Sevani et al., 2023).

Data tes berpikir kritis didapatkan melalui *pre-test* serta *post-test* yang jumlahnya 5 soal uraian di setiap indikator tetapi menggunakan pertanyaan yang berbeda di setiap jenis tes. Tes tersebut mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Penjelasan	Mengkomunikasikan pemikiran dengan jelas dan terstruktur
2.	Interpretasi	Memahami dan menginterpretasikan informasi
3.	Analisis	Mengidentifikasi pola dan membuat perbandingan
4.	Evaluasi	Menilai kredibilitas informasi
5.	kesimpulan	Menarik kesimpulan dan membuat hipotesis
6.	Penguatan	Pemantauan Mandiri

(Facione, 2020)

Studi ini menggunakan angket dengan 20 pernyataan untuk mengukur efikasi diri peserta didik melalui penggunaan lima skala likert: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP), pernyataan tersebut dibagi menjadi sepuluh pernyataan positif dan sepuluh pernyataan negatif. Angket tersebut mengacu pada indikator efikasi diri yang tersaji pada Tabel 3.



Tabel 3 Indikator Efikasi Diri

No	Indikator	Sub Indikator
1.	<i>Level</i>	Keyakinan dalam menemukan suatu solusi masalah
2.	<i>Generality</i>	Keyakinan akan potensi dalam menyelesaikan masalah
3.	<i>Strength</i>	Keyakinan akan diri sendiri dalam menghadapi berbagai kondisi

(Syarafina et al., 2019)

Sebelum dipakai pada studi berikut, perangkat pembelajaran, *pre-test*, *post-test*, dan angket telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Berikut disajikan Tabel 4 dan 5 yang memperlihatkan hasil uji validitas dan reliabilitas tes dan angket.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Pretest Posttest

<i>Pre-test</i>			<i>Post-test</i>		
No	Validitas Skor	Deskripsi	No	Validitas Skor	Deskripsi
1.	0,016	Valid	1.	0,000	Valid
2.	0,005	Valid	2.	0,090	Valid
3.	0,000	Valid	3.	0,000	Valid
4.	0,033	Valid	4.	0,003	Valid
5.	0,006	Valid	5.	0,000	Valid

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Angket Efikasi Diri

No angket	Validitas Skor	Deskripsi
1.	0.000	Valid
2.	0.001	Valid
3.	0,000	Valid
4.	0.000	Valid
5.	0,002	Valid
6.	0,041	Valid
7.	0,009	Valid
8.	0,002	Valid
9.	0,000	Valid
10.	0,000	Valid
11.	0,000	Valid
12.	0,000	Valid
13.	0,000	Valid
14.	0,000	Valid
15.	0.000	Valid
16.	0,002	Valid
17.	0,000	Valid
18.	0,000	Valid
19.	0,001	Valid
20.	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan validitas skor soal *pre-test*, *post-test* serta angket efikasi diri $< 0,05$ maka data disebut valid. Selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas soal *pre-test*, *post-test* serta angket efikasi diri tersaji di Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Soal *Pre-Test*, *Post-Test*, dan Angket Efikasi Diri

Aspek yang diukur	Cronbach's Alpha
<i>Pre-test</i> berpikir kritis	0.674
<i>Post-test</i> berpikir kritis	0.866
Angket efikasi diri	0.927

Hasil pengukuran reliabilitas menunjukkan nilai cronbach's alpha soal *pretest*, *posttest*, dan angket efikasi diri adalah > 0.070 sehingga dapat disimpulkan reliabel. Berdasar pada hasil uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan valid dan reliabel, maka *pretest-posttest*, dan angket dinyatakan layak digunakan untuk studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil nilai *pre-test*, *post-test* kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik akan dianalisis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran GDL terhadap kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik. Nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Analisis Deskriptif Nilai *Pre-Test* dan *Post-Tes* Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Range	Min	Max	Mean	Std.Deviation
<i>Pre-test</i> Eksperimen	15	70	10	80	61.67	18.094
<i>Post-test</i> Eksperimen	15	90	10	100	74.67	20.656
<i>Pre-test</i> Kontrol	15	40	20	60	36.67	11.127
<i>Post-test</i> Kontrol	15	60	0	60	24.67	18.465



Setelah melakukan analisis data deskriptif, skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen yakni 61,67 meningkat menjadi 74,67, sedangkan di kelas kontrol mengalami penurunan nilai dari 36,67 menjadi 24,67. Ini terjadi karena model GDL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar karena mendorong keaktifan, kemandirian, dan pemahaman materi yang lebih mendalam pada peserta didik (Hartini Dewi, Kune Syarifuddin, 2021). Model konvensional yang pasif dan berpusat pada guru kurang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis nilai *pretest* dan *posttest* efikasi diri dipaparkan pada Tabel 8.

Tabel 8 Analisis Deskriptif Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Efikasi Diri

Kelompok	N	Range	Min	Max	Mean	Std.Deviation
<i>Pre-test</i> Eksperimen	15	40	50	90	66.33	10.748
<i>Post-test</i> Eksperimen	15	44	50	94	70.93	12.273
<i>Pre-test</i> Kontrol	15	22	50	72	64.53	6.379
<i>Post-test</i> kontrol	15	22	50	72	61.80	7.203

Analisis data pada Tabel 8 menunjukkan efikasi diri peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki skor mean setara sebelum perlakuan, yaitu 66,33 pada kelas eksperimen dan 64,53 pada kelas kontrol. Namun sesudah perlakuan, skor mean efikasi diri peserta didik di kelas eksperimen meningkat menjadi 70,93 dan kelas kontrol turun menjadi 61,80. Kondisi ini terjadi karena model GDL memotivasi peserta didik untuk belajar aktif dan mandiri, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab (Imawan, 2015). Oleh karena itu nilai efikasi diri peserta didik dikelas eksperimen meningkat.

Berdasar dari temuan analisa data deskriptif, ditemukan bahwasanya perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran di kedua kelas mempunyai pengaruh yang berbeda pada kemampuan berpikir kritis serta efikasi diri peserta didik. Di kelas eksperimen, skor mean peserta didik meningkat, sementara di kelas kontrol, skor mean peserta didik menurun.

Analisis pengaruh pembelajaran dengan model GDL pada kemampuan berpikir kritis serta efikasi diri peserta didik dilakukan memakai uji statistik.

Sebelum melakukan uji statistik, data nilai *pretest* serta *posttest* peserta didik dihitung terlebih dahulu nilai gain nya melalui metode perhitungan selisih nilai *post-test* dengan *pre-test*. Setelah itu nilai gain tersebut akan diuji melalui pengujian normalitas juga homogenitas. Pengujian normalitas serta homogenitas yakni prasyarat yang harus dipenuhi terdahulu sebelum melakukan uji statistik lebih lanjut.

Uji normalitas dilaksanakan dengan data nilai gain kemampuan berpikir kritis serta efikasi diri peserta didik yang telah diperoleh. Data hasil pengujian normalitas kemampuan berpikir kritis tersaji di Tabel 9.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri

		<i>Shapiro-Wilk</i>		
		Statistic	df	Sig.
Berpikir Kritis	Kelas Eksperimen	.943	15	.416
	Kelas Kontrol	.983	15	.985
Efikasi Diri	Kelas Eksperimen	.938	15	.363
	Kelas Kontrol	.937	15	.341

Berdasarkan Tabel 9 mengenai pengujian normalitas data kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik menggunakan perhitungan *Shapiro-wilk* diperoleh nilai signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen sebesar $0,416 > 0,05$, di kelas kontrol diperoleh nilai signifikan sejumlah $0,985 > 0,05$. Sedangkan uji normalitas dari data efikasi diri didapatkan nilai sig sejumlah $0,363 > 0,05$ di kelas eksperimen serta $0,341 > 0,05$ di kelas kontrol. Sebab semua nilai signifikan $> 0,05$ jadi kesimpulannya skor kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik sebelum serta sesudah proses pembelajaran baik kelas eksperimen dan kontrol mempunyai nilai yang mempunyai distribusi normal. Kemudian, pengujian homogenitas dilakukan guna memastikan populasi varian yang sama dari data sampel. Ini dilaksanakan guna tahu bagaimana kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tersaji di Tabel 10.



Tabel 10 Hasil uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Berpikir Kritis	Based on Mean	3.022	1	28	.093
Efikasi Diri	Based on Mean	.131	1	28	.720

Berdasar dari analisa data hasil uji homogenitas, terdapat kesimpulan bahwasanya variasi data untuk keterampilan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik menunjukkan sifat homogen. Persoalan berikut terbukti terlihat dari nilai signifikan $0.093 > 0,05$ bagi kemampuan berpikir kritis dan $0,720 > 0,05$ bagi efikasi diri. Karena hasil pengujian normalitas serta pengujian homogenitas, data dikatakan memiliki distribusi normal serta homogen. Dengan demikian, pengujian berikutnya dapat dilaksanakan memakai pengujian independent sample t-test dengan nilai gain untuk mengukur pengaruh model GDL terhadap kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri peserta didik di kelas eksperimen serta kelas kontrol, data tersebut yakni yang disajikan di Tabel 11.

Tabel 11 Hasil Uji Independent Sample T-Test

		t	df	Sig. (2-tailed)
Berpikir Kritis	Equal variances assumed	3.359	28	.002
Sikap Efikasi	Equal variances assumed	5.447	28	.000

Mengacu pada analisis data nilai berpikir kritis dan efikasi diri pada Tabel 11, yang menggunakan uji independen sampel t-test, didapatkan nilai sig. (2-tailed) sejumlah 0,002 dan 0,000 yang $< 0,05$. Dengan begitu hipotesis nol (H_0) ditolak serta hipotesis alternatif (H_1) diterima. Maknanya, ada pengaruh signifikan pada nilai gain berpikir kritis dan efikasi diri antara peserta didik yang menerima perlakuan model GDL pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol yang tak menerima perlakuan model GDL.

Studi ini menemukan bahwa model GDL secara signifikan mempengaruhi berpikir kritis peserta didik dan efikasi diri. Temuan studi menunjukkan kenaikan signifikan keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan skor meningkat dari 61,67 menjadi 74,67 dan penurunan pada kelas kontrol dari 36,67 menjadi

24,67. Serta kenaikan signifikan pada efikasi diri dikelas eksperimen dari 66,33 menjadi 77,93 dan kelas kontrol yang awalnya 64,53 turun menjadi 61,80.

Model GDL dapat mempengaruhi berpikir kritis dan efikasi diri karena karakteristik dan Langkah pembelajaran model ini yang mendorong peserta didik guna berpartisipasi aktif pada tahapan belajar mengajar serta memperoleh solusi mereka sendiri (Wibowo, 2019). Model pembelajaran GDL memberi peluang pada peserta didik guna melakukan pembelajaran dari pengalamannya (Mayang Riyanti, Sulistyarini, 2018). Hal ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya guna mencapai tujuan. Model pembelajaran GDL menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif (Hartini Dewi, Kune Syarifuddin, 2021). Hal ini memberikan bantuan kepada peserta didik guna melakukan pembentukan pada kemampuan berpikir kritis dan juga efikasi diri.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang didapat, menunjukkan bahwa model pembelajaran GDL secara signifikan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri. Hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen dengan skor meningkat dari 61,67 menjadi 74,67 dan penurunan pada kelas kontrol dari 36,67 menjadi 24,67. Serta kenaikan signifikan pada efikasi diri dikelas eksperimen dari 66,33 menjadi 77,93 dan kelas kontrol yang awalnya 64,53 turun menjadi 61,80.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin; Jannah. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Agus, I. (2019). *Efektivitas Guided Discovery Menggunakan Pendekatan Kontekstual Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis, Prestasi, Dan Self-Efficacy*. 6(2), 120–132.
- Amalia Aisah, Rini Puspita Candra, A. A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi*,



Dan Pendidikan, 1(1), 33–44.

- Arya Wulandari, I. G. A. P., Sa'Dijah, C., As'Ari, A. R., & Rahardjo, S. (2018). Modified Guided Discovery Model : A Conceptual Framework for Designing Learning Model Using Guided Discovery to Promote Student's Analytical Thinking Skills. *Journal of Physics: Conference Series, 1028(1)*.
- Atikoh, N. (2019). *Perbandingan Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Dengan Guided Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Self-Efficacy Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi.*
- Dahlia, P., Khaldun, I., & Saminan, S. (2018). Pengaruh Model Guided Discovery Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 6(2), 101–106.*
- Facione, P. A. (2020). Critical Thinking: What It Is And Why It Counts. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*
- Hartini Dewi, Kune Syarifuddin, R. (2021). Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sang Pencerah, (2), 465–475.*
- Imawan, O. R. (2015). Perbandingan antara Keefektifan Model *Guided Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* pada Mata Kuliah Geometri. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika, 10, 179–188.*
- Jumaini, J., Hertin, H. H., Nisfiyati, M., & Ibrahim, M. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Hasil Belajar Siswa: Sebuah Meta - Analisis. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika, 5(1), 48.*
- Mayang Riyanti, Sulistyarini, M. U. (2018). *Penerapan Model Guided Discovery Learning Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa SMKN 3 Pontianak.*
- Nurazizah, S., & Nurjaman, A. (2018). Analisis Hubungan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif), 1(3), 361.*
- PERMENDIKBUD NO 21, 2016. (2016). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi*

pendidikan dasar dan menengah.

- Purwati, D. (2018). *Efektivitas Model Pembelajaran Guided Discovery Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Self Efficacy Siswa Pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Gondanglegi*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rini, A. P., Sa'diyah, I. K., & Muhid, A. (2021). Model Pembelajaran Guided Discovery Learning, Apakah Efektif dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa? *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2419–2429.
- Sabrina, F. N., & Rahardi, R. (2021). Pengembangan LKS Berbasis Guided Discovery Learning pada Materi Statistika Kelas VIII SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2570–2583.
- Sevani, O., & Ramadan, Z. H. (2023). The Effectiveness of Project-Based Learning Model in Increasing Understanding of Mathematical Concepts in Fourth-Grade Elementary School Students. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(3), 469–476.
- Suardi, A. (2015). *Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi*. 1(1), 16–24.
- Syarafina, D. N., & Mahmudi, A. (2019). The effect of guided discovery learning on student self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4).
- Wibowo, T. (2019). Metode Diskoveri Terbimbing (Guided Discovery): Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Sains MI/SD. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 7(1), 55.
- Widodo, E. R., & Madiun, U. P. (2022). Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 02 Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 392–398.
- Winangun, I. M. A., Wiguna, I. K. W., & Nugraha, M. A. (2021). Model Guided Discovery Learning Berorientasi Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(3), 355–363.
- Yoannita, B., Budi, E., & Rustana, C. E. (2016). *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Model Problem Based Learning*.



V, 9–14.

Yuliani, Y. H. K. pada T. U. andi. (2021). Implementasi Model Discovery Learning Dipadu Modul Sistem Ekskresi Berbasis Konstruktivisme untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 376–390.